

**KONSEP TUHAN DAN MANUSIA PERSPEKTIF TOSHIHIKO
IZUTSU
(Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan Dan Manusia)**

SKRIPSI

Oleh:
Firza
NIM. 16110021



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Nopember, 2020

HALAMAN JUDUL

**KONSEP TUHAN DAN MANUSIA PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU
(Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan Dan Manusia)**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Firza

NIM. 16110021



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Nopember, 2020

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP TUHAN DAN MANUSIA PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU
(Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan Dan Manusia)

SKRIPSI

Oleh:

Firza

NIM. 16110021

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H.Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Telah disetujui pada tanggal 03 Nopember 2020

Mengetahui, Ketua Jurusan PAI



Dr . Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TUHAN DAN MANUSIA PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU
(kajian literatur Buku Tuhan dan Mannusia)
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
 Firza (16110021)
 telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 nopember 2020 dan
 dinyatakan
LULUS
 serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian**Tanda Tangan**

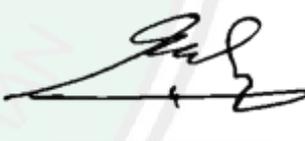
Ketua Sidang,
 Dr.H.Ahmad Nurul
 Kawakib,M.Pd, M.A
 NIP.19750731 200112 1 001

: 

Sekretaris Sidang
 Dr.H.Suaib
 H.Muhammad.M.Ag
 NIP.19571231 198603 1 028

: 

Pembimbing,
 Dr. H.Suaib
 H.Muhammad,M.Ag
 NIP. 19571231 198603 1 028

: 

Penguji Utama,
 Dr.H.Moh. Padil,M.Pd.I
 NIP.19651205 1999403 1 002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa dan dengan tulus memotivasi serta membimbingku. Dengan segenap kasih dan sayang kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda, Ibunda dan keluargaku tercinta

Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, semangat yang selalu diberikan, cinta dan kasih sayang, serta jerih payah dan pengorbanan selama ini.

Teruntuk yang terhormat, Dr. H.Suaib H. Muhammad,M.Ag

selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Guru-guruku

Terima kasih atas jasa dan ilmu bermanfaat yang diberikan.

Organisasi dan teman-temanku

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Kawah” Chondrodimuko, khususnya angkatan Gatotkoco, dan teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016 yang telah memberi warna kebersamaan serta turut memotivasi selama menempuh proses pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabatku

Aini Mukrimah, Qurotu Aini, Ratryana Dewi dan Viviani Rejeki dan Nabila Agushinta yang selalu memberikan dukungan, waktu, dan kenangan baik suka maupun duka selama ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah
Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji*



Dr. H.Suaib H. Muhammad,M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Firza Malang, 03 Nopember 2020

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Firza

NIM : 16110021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif
Toshihiko Izutsu (kajian literature buku relasi Tuhan dan
manusia)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan di sebutkan di dalam daftar rujukan.

Malang, 03 November 2020
Yang membuat pernyataan



Firza

NIM.16110021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Tuhan dan Manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu” (kajian literature buku relasi Tuhan dan manusia) dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Salallahu'Alaihi Wasalam yang telah menjadi teladan serta membimbing umat manusia menuju akhlakul karimah.

Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini dapat selesai atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku (Ayahanda Najib.A Syamlan dan Ibunda Taraiyah) kakak tercinta Sofyan Syamlan dan Dihan Syamlan serta adik tercinta Zhamira yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan doa.
2. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Suaib Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Semua sahabat seperjuanganku PAI angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa membantu dan memberi dukungan satu sama lain.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sehingga pembuatan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, baik di dalam tata bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bisa menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Malang, 03 November 2020

Firza

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= S	ك	= k
ت	= T	ش	= Sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= m
ج	= J	ض	= Dl	ن	= n
ح	= h	ط	= Th	و	= w
-		ظ	= Zh	ء	= ,
خ	= Kh	ع	= ‘	ه	= h
د	= D	غ	= Dh	ي	= y
ذ	= Dz	ف	= F		
ر	= R				

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

يأ = ay

ؤأ = û

يا = î



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مجردہ	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Tuhan.....	13
B. Manusia	16
C. Konsep Tuhan Dan Manusia	22
D. Biografi Toshihiko Izutsu.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28

B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Analisis Data	31
E. Uji Keabsahan Data	33
F. Prosedur Penelitian	33
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	35
A. Relasi Timbal balik Tuhan dengan Manusia.....	35
1. Komunikasi Tuhan dengan Manusia melalui Ayat ayat Allah	35
2. Komunikasi Tuhan dengan Manusia mealalui Hidayah Tuhan	38
B. Relasi Timbal Balik Manusia dengan Tuhan	42
1. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Shalat	42
2. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Doa	44
3. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Berzikir	45
4. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara ber Bertasbih	46
5. Komunikaais Manusia dengan Tuhannya dengan cara Taqwa Kepada Allah	47
6. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Berpuasa di Bulan Ramadhan	47
7. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Menunaikan Zakat	48
BAB V PEMBAHASAN	50
A. Relasi Etik Tuhan dan Manusia	50
1. Tuhan Yang Maha Pengasih	50
2. Tuhan Yang Maha Murka	52
B. Hukum Islam	54
BAB VI PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

A. **Tabel 1.1** Originalitas Penelitian..... 4



DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian.....	21
--------------------------------------------------------	----



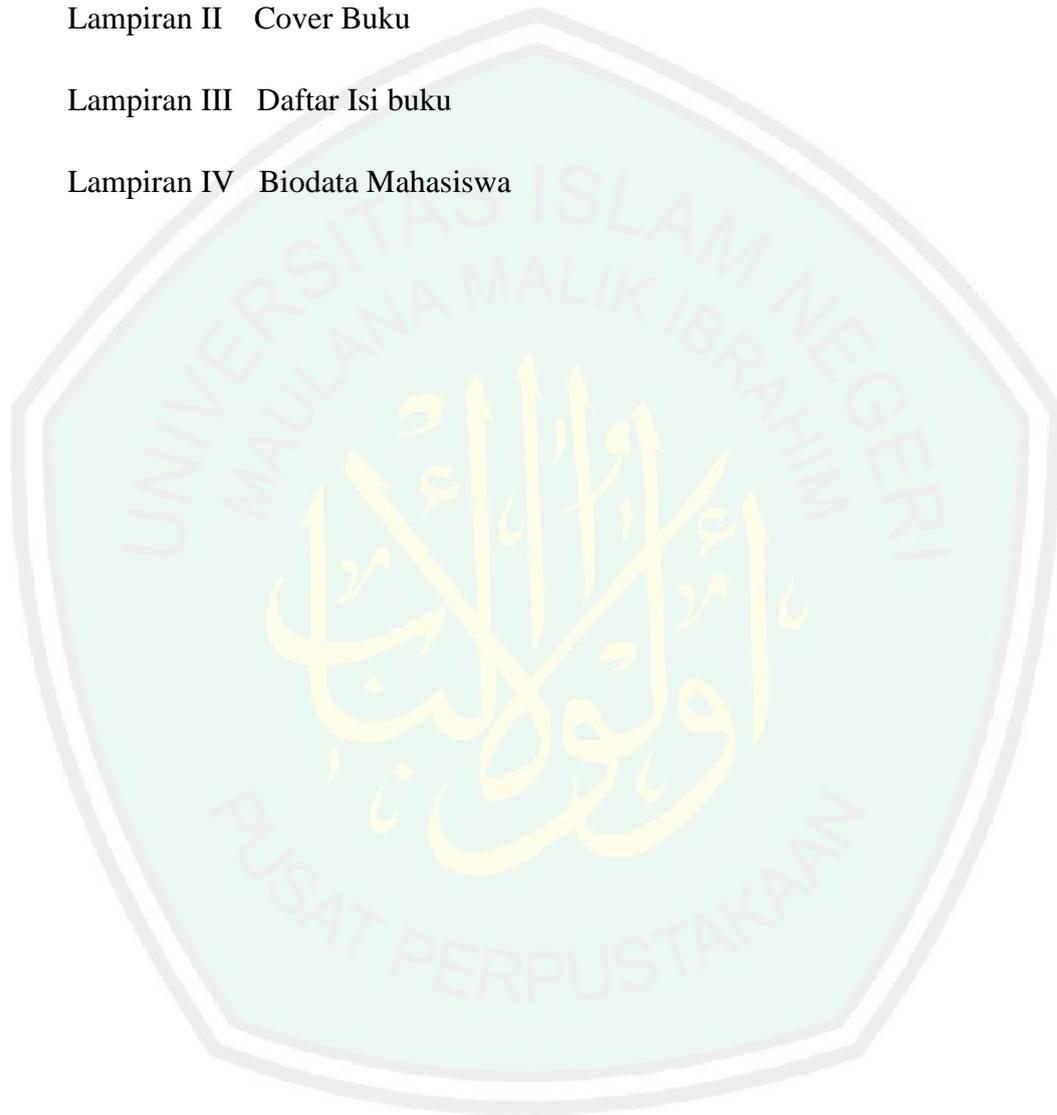
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Bukti Konsultasi

Lampiran II Cover Buku

Lampiran III Daftar Isi buku

Lampiran IV Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Firza. 2020. *Konsep Tuhan dan Manusia Perspektif Toshihiko Izutsu (Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan dan Manusia)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

Manusia dengan Tuhan memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, karena agama sangat dibutuhkan oleh manusia agar manusia memiliki pegangan hidup sehingga ilmu dapat menjadi lebih bermakna, yang dalam hal ini adalah agama – agama yang dianut oleh manusia. Dengan ilmu kehidupan manusia akan bermutu, dengan agama kehidupan manusia akan lebih bermakna, dengan ilmu dan agama kehidupan manusia akan sempurna dan bahagia. Relasi tersebut yang kemudian memunculkan apa yang dinamakan dengan syari'at dan ritual. Seperti adanya perintah shalat, puasa, zakat, dan haji, yang lahir karena termaktub di dalam teks suci al-Qur'an. Oleh sebab itu, al-Qur'an diyakini sebagai kitab petunjuk untuk semua umat manusia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk menjelaskan tentang pola hubungan Tuhan dengan manusia perspektif Toshihiko Izutsu. (2) Untuk menjelaskan tentang pola hubungan manusia dengan Tuhannya perspektif Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan dengan metode analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi. Penulisan penelitian ini diambil dari pemikiran Toshihiko Izutsu melalui kajian literatur dan literatur terkait lainnya. Semua data diolah dan dikaitkan bagaimana relevansinya dan kontribusinya. Dan dimaksudkan sebagai bagian dari sumber literatur pendidikan dan literatur preventif.

Menurut Toshihiko Izutsu bahwa hubungan Tuhan dengan manusia merupakan hubungan yang dapat di katakan hubungan timbal balik. Tuhan yang menyeru kepada manusia untuk melaksanakan perintahnya dan manusia memenuhi seruan tersebut dengan melaksanakan perintahnya. Adapun hubungan timbal balik tersebut Tuhan dengan manusia melalui komunikasi. Manusia komunikasi dengan Tuhannya dengan shalat, berdoa, berdzikir dan sebagainya. Sedangkan Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui ayat-ayatnya yang di tuliskan di dalam Al-Quran berupa seruan untuk manusia.

Kata Kunci : *Tuhan, Manusia, Toshihiko Izutsu*

ABSTRACT

Firza. 2020. Concept of God and Man Perspective to Shihiko Izutsu (Literature Study of God and Human Relationship Book). Thesis. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Science. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Guide: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

Man with God has a very close relationship, because religion is needed by man so that man has a handle on life so that science can become more meaningful, which in this case is the religion embraced by man. With the science of human life will be of quality, with the religion of human life will be more meaningful, with the knowledge and religion of human life will be perfect and happy. The relationship then gave rise to the so-called sharia and rituals. Such as the command of prayer, fasting, zakat, and hajj, which was born because it is found in the holy text of the Qur'an. Therefore, the Qur'an is believed to be a guide to all mankind

This research aims to find out (1) To explain the pattern of God's relationship with human perspective to Shihiko Izutsu. (2) To explain the pattern of human relationship with his God to Shihiko Izutsu' perspective.

This research uses library research methods with data analysis methods, the authors use content analysis techniques that are each systematic procedure designed to examine the content of information. The writing of this research is taken from the thinking of Toshihiko Izutsu through the study of literature and other related literature. All data is processed and attributed to how it is relevance and its contribution. And it is intended as part of a source of educational literature and preventive literature.

According to Toshihiko Izutsu, God's relationship with man is a relationship that can be said to be a reciprocal relationship. God who calls to man to do his command and man fulfills the call by carrying out his commandments. As for god's reciprocal relationship with man through communication. Man communicates with him by praying, praying, praying and so on. While God is communicating with man through his verses written in the Qur'an in the form of a call to man.

Keywords: *God, Human, Toshihiko Izutsu*

مجرده

فيروزا 2020. مفهوم الله ومنظور الإنسان ل) Toshihiko Izutsu دراسة الأدب من الله والعلاقات الإنسانية الكتاب). اطروحة. قسم التربية الدينية الإسلامية. كلية الطربية وعلوم المعلمين. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. دليل الأطروحة: د. ه. صايب محمد، م.

فالرجل مع الله له علاقة وثيقة جداً، لأن الدين مطلوب من قبل الإنسان حتى يكون للإنسان مُتعامَل مع الحياة حتى يصبح العلم أكثر جدوى، وهو في هذه الحالة الدين الذي يعتنقه الإنسان. مع علم الإنسان ستكون الحياة ذات جودة، مع دين الحياة البشرية ستكون أكثر جدوى، مع المعرفة والدين للحياة البشرية ستكون مثالية وسعيدة. ثم أدت العلاقة إلى ما يسمى بالشريعة والطقوس. مثل أمر الصلاة والصوم والزكاة والحج الذي ولد لأنه موجود في النص الكريم للقرآن. ولذلك، يعتقد أن القرآن دليل للبشرية جمعاء

يهدف هذا البحث إلى معرفة (1) لشرح نمط علاقة الله مع المنظور البشري ل) Toshihiko Izutsu. لشرح نمط العلاقة الإنسانية مع وجهة نظر إلهه توشيهيكو إيزوتسو.

يستخدم هذا البحث طرق البحث المكتبية مع أساليب تحليل البيانات، ويستخدم المؤلفون تقنيات تحليل المحتوى التي هي كل إجراء منهجي مصمم لفحص محتوى المعلومات. وتؤخذ كتابة هذا البحث من تفكير توشيهيكو إيزوتسو من خلال دراسة الأدب والأدب الأخرى ذات الصلة. تتم معالجة جميع البيانات وتُنسب إلى مدى أهميتها ومساهمتها. ويقصد منه أن يكون جزءاً من مصدر للأدب التعليمي والوقائية المخصصة.

وفقاً لتوشيهيكو إيزوتسو، علاقة الله مع الإنسان هي العلاقة التي يمكن أن يقال أن تكون علاقة متبادلة. الله الذي يدعو الإنسان إلى القيام بأمره والإنسان يفي بالدعوة بتنفيذ وصاياه. أما بالنسبة لعلاقة الله المتبادلة مع الإنسان من خلال التواصل. الإنسان يتواصل معه بالصلاة والصلاة والصلاة وما إلى ذلك. بينما الله يتواصل مع الإنسان من خلال آياته المكتوبة في القرآن في شكل دعوة للإنسان

الكلمات الرئيسية: الله، رجل، توشيهيكو إيزوتسو

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, dan tak ada sesuatu pun yang menghalangi hubungan itu. Allah berada lebih dekat dengan manusia daripada ruh dan urat nadinya sendiri. Karena itu, manusia yang membenarkan sifat alamiahnya tak akan dapat mengingkari eksistensi Tuhannya. Sebaliknya, ia akan mengakui kebenaran eksistensinya dengan sepenuh hati berdasarkan penalarannya sendiri. Mengingkari wujud Tuhan sama saja mengingkari keberadaan dan sifat alamiahnya sebagai manusia. Orang seperti itu sama saja dengan orang yang jatuh dan terlepas dari sifat alamiahnya. Dia akan merugi serta hancur berantakan berkeping-keping tertiup angin. Semua usaha yang dilakukan selama hidupnya sia-sia. Dan semua amal perbuatannya akan dinilai tidak lebih dari debu yang berada di udara bagai fatamorgana digurun pasir yang hanya merupakan khayalan belaka.¹

Manusia dengan Tuhan memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, karena agama sangat dibutuhkan oleh manusia agar manusia memiliki pegangan hidup sehingga ilmu dapat menjadi lebih bermakna, yang dalam hal ini adalah agama – agama yang dianut oleh manusia. Dengan ilmu kehidupan manusia akan bermutu, dengan agama kehidupan

¹ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam A-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007) hlm. 45.

manusia akan lebih bermakna, dengan ilmu dan agama kehidupan manusia akan sempurna dan bahagia.

Tuhan dengan manusia merupakan kajian dalam filsafat mulai dari Yunani kuno sampai dengan sekarang yang tidak pernah ada Hadistnya. Negeri-negeri seperti Mesir, India, Cina, Jepang, Iran, Babilonia dan Yunani dianggap sebagai rujukan dalam mempelajari konsep tersebut. Para filosof Yunani kuno sampai modern sudah banyak mengupas tentang masalah Tuhan dan manusia. Manusia merupakan bagian dari alam (kosmos) yang telah diciptakan oleh Tuhan, dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara Tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan²

Dampak yang paling buruk dari fenomena ini adalah ketidakpercayaan terhadap Tuhan, dalam berbagai manifestasinya. Baik ketidakpercayaan terhadap eksistensi Tuhan atau tidak mempercayai kepada berbagai konsekuensi uluhiyah-Nya. Fahaman ini dibangun oleh kaum materialisme, sehingga dalam memandang persoalan, termasuk persoalan tentang ilmu pengetahuan dan filsafat kehidupan, manusia lebih senang merujuk pada teori-teori buatan yang begitu lemah.³

² Samidi, *"Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Attasadur Adammakna"*, *shahih*, Vol,1,No.Tb, 2016 hlm.14

³ Harun Yahya, *Membongkar Kesalahpahaman Materialisme: Mengenal Allah lewat Akal* (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 4-5.

Dalam buku karya Toshihiko Izutsu lebih di peruntukan bagi mereka yang sudah mempunyai pengetahuan umum mengenai islam dengan harapan mereka akan tertarik pandangan baru mengenai masalah- masalah yang sebenarnya. Jadi dari sinilah saya ingin mengetahui lebih hubungan personal antara Tuhan dan manusia. melalui ayat-ayat Al-Qur'an, telah mengisyaratkan tentang adanya Tuhan dan Manusia. Berdasar surat Al-Ikhlash ayat 1-5. mengisyaratkan keesaan Allah. *Bahwasannya Allah itu ada dialah yang Esa.....* dan seterusnya. Dan masih banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya Tuhan dalam Al-Qur'an. Yang ditekankan pada tulisan ini tentang kesempurnaan diri manusia yang konkrit, juga sekaligus membahas eksistensi zat Tuhan sendiri. Seperti antara lain disebutkan, "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian. Kemudian Kami kembalikan ia kederajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh. Kesempurnaan demikian membuat manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi, seperti diisyaratkan oleh ayat: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*.⁴

⁴ Q.s al-Baqarah:30

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep pola hubungan Tuhan dengan manusia perspektif Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana Konsep pola hubungan manusia dengan Tuhannya perspektif Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang pola hubungan Tuhan dengan manusia perspektif Toshihiko Izutsu.
2. Untuk menjelaskan tentang pola hubungan manusia dengan Tuhannya perspektif Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

- A. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk khazanah keilmuan, khususnya mengenai relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.

B. Manfaat Praktis

- a. Menambah perbendaharaan referensi di Universitas Islam Negeri Malang, terutama Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.
- c. Bagi kalangan masyarakat, diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang relasi Tuhan dan manusia perspektif Toshihiko Izutsu

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaaann	Originalitas Penelitian
1.	Ali Syamsukdin, Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Skripsi. Jakarta program Sarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020	<p>Pokok</p> <p>a.pembahasan sama yakni membahas hubungan Tuhan dan manusia, menurut pemikiran tokoh.</p> <p>b. penelitian dalam bentuk</p>	<p>a. sumber rujukan menurut pemikiran Taqi Misbah Yazdi</p>	<p>Penelitian ini mengemukakan pendapat dari Toshihiko Izutsu</p>

		Library Research		
2.	Tri arwani mauidah , Relasi Tuhan dan manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2018	a. Pokok pembahas an sama, yakni membahas hubungan Tuhan dan manusia / hubungan tuhan dengan hambanya. b. Penelitian dalam bentuk <i>library research</i>	Sumber rujukan dalam penelitian ini menggunaka n peikiran tokoh Syed Muhammad Al-Attas	Penelitian ini lebih membahas pada relasi Tuhan dan mansia perspektif Toshihiko Izutsu
3.	Kaminiasih,SIP Relasi Tuhan dan manusia dalam pemikiran Muhammad	a. Pokok pembahas an sama, yakni	Sumber rujukan dalam penelitian	Penelitian ini lebih membahas pada relasi

	<p>Iqbal. Tesis. Yogyakarta: Program studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008</p>	<p>membahas relasi Tuhan dan manusia atau hubungan Tuhan dan hambanya.</p> <p>b. Penelitian dalam bentuk <i>library research.</i></p>	<p>ini menggunakan peikiran tokoh Muhammad Iqbal</p>	<p>Tuhan dan manusia menurut pandangan Toshihiko Izutsu</p>
4.	<p>Muhammad Autad Annasher,S.Th.I. Relasi Tuhan dan manusia (studi atas penafsiran Q.S Al-Alaq ayat 1-5). Tesis.</p>	<p>a. Pokok pembahas an sama, yakni membahas relasi</p>	<p>Pokok pembahasan yakni lebih khusus pada Qur'an surat Al-Alaq</p>	<p>Penelitian ini lebih membahas relasi Tuhan dan manusia dalam</p>

	Yogyakarta ; Program studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2015	Tuhan dan manusia atau hubungan Tuhan dan hambanya. b. Penelitian dalam bentuk <i>library research.</i>	ayat 1-5	beberapa surat yang ada dalam al-Quran yang menjelaskan Tuhan dan Manusia.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	----------------------------------------------------------------------------

F. Definisi Operasional

1. Tuhan

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Secara etimologis kata Allah diderivasi dari kata *ilah* yang berarti menyembah. Kata Allah juga dapat diderivasi dari kata *alih* yang berarti ketenangan.

Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan kemurah hatian yang paling utama untuk semua ciptaan yang memuji keagungan-Nya dan menjadi saksi atas keesan-Nya dan kuasa-Nya. Menurut ajaran Islam, Tuhan muncul di mana pun tanpa harus menjelma

dalam bentuk apa pun. Al-Quran menjelaskan, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Agung dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal: Menurut Al-Quran, Dia lebih dekat pada manusia daripada urat nadi manusia. Dia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya. Di atas itu semua, Dia memandu manusia pada jalan yang lurus, "jalan yang diridhai-Nya."

2. Manusia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa, dan lain-lain sebagainya.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *ins*, *'imru'* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *zu al-qurba*, *al-du'afa* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam

hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat Adam*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian secara berurutan beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu kerangka ilmiah. Penulisan ini terdiri dari enam bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab Ketiga: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan beberapa poin diantaranya sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

Bab Keempat: Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi relasi Tuhan dan manusia dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab Kelima: Pembahasan. Pada bab ini akan dibahas bagaimana perpektif Al-Qur'an sesuai dengan paparan data mengenai relasi Tuhan dan manusia.

Bab Keenam: Kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tuhan

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya). Tuhan adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia. Dalam struktur manusia, hati merupakan kamar kecil yang terdapat di dalamnya yaitu hati nurani atau suara hati atau merupakan satu titik kecil atau kotak kecil yang tersembunyi secara kuat dan rapih di dalam hati, hati nurani merupakan garis manusia dengan Tuhan atau yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹

Dalam KBBI, kata Tuhan mempunyai arti zat yang menciptakan makhluk dan seluruh alam semesta; zat yang wajib disembah.² Sementara Tuhan dalam pandangan para filosof adalah akal murni.³ Dalam pemikiran filsafat, realitas tertinggi adalah ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran. Oleh karena itu, para filosof menyebutkan realitas tertinggi adalah “Tuhan” sebagai “Akal murni”.⁴ Namun jika Tuhan merupakan ide manusia, maka ide adalah hasil pemikiran akal yang terbatas.

Penanaman Tuhan dalam Al-Qur'an

¹ Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hlm. 31

² Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, hlm. 772.

³ Karen Amstrong, Alih Bahasa: Zaimul Am, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 235.

⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 196.

1) Rabb

Rabb adalah "Tuhan Sang Maha Pencipta", yang menciptakan keseluruhan alam ini tidak hanya sekedar menciptakan tetapi juga di maksudkan sebagai " Sang Maha Pemelihara". Dan juga setiap kejadian tidak lepas dari kekuasaannya sebagai "Sang Maha Pengatur". Dari sisi pengakuan, tidak hanya kaum muslimin yang mengakui adanya Rabb. Banyak orang di dunia barat tidak secara formal beragama tetapi mereka mengakui adanya "Dia" Tuhan Yang Maha Pencipta. Dalam Al-Qur'an, perkataan Rabb sering di hubungkan dengan kata kerja seperti yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:"

‘ ‘ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Diatelah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya".

Dalam surat al-alaq (96) ayat 1-5 itu terdapat 4 kata kerja, yaitu dua kata kerja "menciptakan" dan dua kata kerja "mengajar,"⁵ sedangkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'laa(87) ayat 1-5 terdapat kata kerja: "menciptakan", "menentukan", "memberi petunjuk", "menumbuhkan" dan "menjadikan". Rabb mempunyai pengertian Tuhan yang berbuat aktif jadi, dia hidup dan ada dengan

⁵ Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hlm. 33

sesungguhnya , bukan ada dalam pikiran saja.

2) Malik

Dalam Al-Qur'an, kata Malik di pakai untuk menunjukan pada Tuhan yang berkuasa mempunyai,memiliki atau merajai sesuatu. Al-quran surat Al- Fatihah ayat 4 menyebutkan artinya : “ *yang menguasai hari pembalasan* ”. Sedangkan di dalam surat An-Anas ayat 2 menyebutkan artinya: ‘ *raja manusia* ‘. Secara kronologis, kata malik menduduki jabatan kedua setelah Rabb itu menunjuk pada yang berbuat aktif,maka menunjuk pada yang menguasai semua apa yang telah diperbuat-nya tadi .karena kedua kata itu ditujukan kepada Allah SWT,maka berarti bahwa Allah SWT itu pencipta alam dan dia pula yang menguasai.

3) Illah

Secara etimologis "Ilaah"mempunyai arti sebagai yang disembah dengan sebenarnya atau tidak sebenarnya.Apa saja yang disembah manusia ,dia itu Ilaah namanya.Ini yang membedakan seseorang apakah muslim atau tidak sebenarnya. Apa saja yang disembah manusia ,dia itu Ilaah namanya.Ini yang membedakan seseorang apakah muslim atau bukan. Seseorang bias memiliki sesembahan berhala (kaum penganis) atau api (zoraster) atau matahari dan banyak lagi.

Apabila manusia menyembah hawa nafsu itulah Ilahnya atau Tuhannya yang disembah.Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat

44 menyebutkan: “ *Terangkanlah Kepada-Ku Tentang Orang Yang Menjadikan Hawa Nafsunya Sebagai Tuhannya*”.

B. Manusia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa, dan lain- lain sebagainya.⁶

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur’an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *ins*, ‘*imru*’ atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra’ah*, *nisa’* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *zu al- qurba*, *al-du’afa* atau *al-mustad’afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur’an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau

⁶ M. Quraish Shihab, *Di*, (Jakarta: lentera Hati, 2017) hlm. 111.

*zurriyat Adam.*⁷

a) Al-Basyar

Dalam al-Qur'an, kata al-basyar, baik dalam bentuk mufrad atau tasniyah berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk tasniyah dan 36 dalam bentuk mufrad. 12 Dari 37 kali kata al-basyar berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.

Secara etimologi al-basyar yang terdiri dari ba-sya-ra bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah.⁸ Menurut M. Quraish Shihab, kata basyar terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamakan basyarah karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya.⁹ Penamaan al-basyar dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya,

⁷ Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.

⁸ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, t.th.), hlm. 237.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 277

dibanding rambut atau bulunya.¹⁵ Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

b) Al-Insan

Kata *al-insan* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali. Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa *al-insan* berasal dari akar *nawasa* yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *anasa* yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.¹⁰

Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut M. Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-insan* yang terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia

¹⁰ Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, *al-Tibyan fi Tafsir Garib alQur'an* (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992), hlm. 56.

terambil dari kata nasiya (yang berarti lupa), atau nasa-yansu (yang berarti bergoncang). Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.¹¹

c) Al-Ins

Kata al-ins dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata al-jinn atau jann. Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130 Terjemahnya: Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.¹² Secara etimologi, kata

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 278

¹² Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan terjemahan*, hlm. 209.

al-ins berasal dari kata a-na-sa yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar. Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata al-jin yang berarti tertutup,³² maka makna yang paling ideal untuk makna al-ins adalah sesuatu yang tampak.

d) Al-Nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.³⁴ Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.¹³ Kata al-nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.¹⁴ Dalam menunjuk makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat

¹³ 'Abd al-Baqi, op. cit., hlm. 895-899

¹⁴ Al- Ragib al-Asfahani, op. cit., hlm. 509.

pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 24Terjemahnya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.¹⁵

e) Tujuan Penciptaan Manusia

Pernyataan yang mengatakan bahwa setiap penciptaan pasti memiliki tujuan. Oleh karena itu, penciptaan manusia mempunyai tujuan, bukan untuk kebaikan Allah, akan tetapi demi kebaikan manusia. Manusia diciptakan untuk beribadah mematuhi setiap perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Hal tersebut dapat tercermin dari firman Allah dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56: ُTerjemahnya: Dan tidak kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku. Namun berbeda dari robot yang tidak memiliki kemungkinan untuk membantah perintah pembuatnya, manusia dibekali akal selain naluri yang membedakannya dengan hewan. Akal inilah yang seringkali membuat manusia memiliki agenda sendiri ketika melakukan tujuan penciptaannya, bahkan tak jarang bertentangan dengan misi penciptaan dirinya. Untuk merealisasikan tujuan penciptaannya, di samping

¹⁵ Departemen Agama RI, hlm. 12.

dibekali dengan akal, manusia juga diberi tuntunan yang bisa membantu akal dalam memahami tujuan penciptaannya yaitu kitab suci dan para utusan yang berfungsi untuk membimbing mereka pada kebenaran. Namun manusia diberi pilihan apakah mau ikut atau tidak? Apakah mampu menggunakan tiga alat petunjuk (akal, kitab suci dan para nabi).

C. Konsep Tuhan Dan Manusia

Terdapat dua konsep ekstrem yang menyatakan hubungan Tuhan dan manusia ditinjau dari sifat kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia.

- a. Konsep pertama mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tidak bebas berkehendak dan berbuat, yang dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan. Dalam bahasa Inggris hal ini disebut predestination (fatalisme).
- b. konsep kedua yang mengatakan bahwa perbuatan manusia kebebasannya sendiri, sedangkan Tuhan hanya berperan menciptakan sifat/daya kebebasan itu pada manusia. Dalam bahasa Inggris hal ini disebut dengan free will.

Baik dalam paham predestination ataupun free will, hampir terdapat di semua agama dan memunculkan persoalan yang selalu dibahas oleh para

teolog dan filsuf. Dalam teologi Islam terdapat beberapa golongan yang membahas persoalan tersebut seperti Mu'tazilah, Asya'ariah, dan Maturidiah. Golongan Mu'tazilah pada dasarnya lebih dekat pada paham Qadariah. Al-Jubba'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah, berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan. Pendapat yang sama juga dikemukakan „Abd jabbar. Menurutnya, perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan itu. Perbuatan dihasilkan dari daya yang bersifat baru, yang sebenarnya bukan perbuatan tuhan. Sehingga Manusia adalah makhluk yang bebas untuk memilih.¹⁶

Berbeda dengan golongan Mu'tazilah, golongan Asy'ariah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut kasb (perolehan). Kasb adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan bagi seseorang yang dengan daya itu perbuatannya timbul. Kasb itu sendiri adalah ciptaan Tuhan,

¹⁶ Al-Qadli Abd al- Jabbar, *Al- Maniyyah wa al-Amal*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1985), hlm. 113.

sehingga menghilangkan arti keaktifan itu sendiri.¹⁷ Dalam memahami kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, aliran Maturidiah terpisah menjadi dua aliran, yaitu Maturidiyah Samarqand dan Maturidiyah Bukhara. Kehendak mutlak Tuhan menurut Maturidiyah Samarqand, dibatasi oleh keadilan Tuhan. Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Adapun Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak.

Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya. Tidak ada larangan bagi Tuhan terletak pada kehendak mutlak-Nya tidak ada suatu dzat pun yang lebih berkuasa dari padaNya dan tidak ada batasan-batasan bagiNya tampaknya aliran Maturidiyah Samarqand lebih dekat dengan Asy`ariyah Al-Bazdaqy mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan cosmos. Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri. Ini berarti bahwa alam tidak diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia atau dengan kata lain. Konsep lain keadilan Tuhan bukan diletakkan untuk kepentingan manusia tetapi pada Tuhan sebagai pemilik mutlak.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 107.

D. BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU

Toshihiko Izutsu lahir di Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 dan wafat pada 1 Juli 1993. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam suasana agama Zen yang sangat kental. Ayahnya seorang pemimpin agama Zen yang sangat militan dan ketat dalam mendidik dan menanamkan penghayatan terhadap agama Zen, sehingga Toshihiko pun mulai jenuh dan bosan dalam menghayati agama tersebut. Kejenuhannya ini dilampiaskannya dengan mempelajari berbagai bahasa, termasuk bahasa arab, yang merupakan bahasa kitab suci umat Islam, Al-Quran

Izutsu belajar di Fakultas Ekonomi di Universitas Keio, Jepang. Kemudian dengan alasan ingin diajar oleh professor favoritnya, ia kemudian pindah ke Departemen Sastra Inggris. Ia menjadi asisten peneliti sejak tahun 1937 setelah lulus dengan gelar B.A. Pada tahun 1958 ia telah berhasil menyelesaikan terjemahan pertamanya, Al-Quran dari bahasa Arab ke bahasa Jepang yang terkenal dengan keakuratan linguistiknya dan banyak digunakan sebagai referensi karya- karya ilmiah dan tugas-tugas akademik. Atas saran dari Shumei Okawa, Izutsu belajar mengenai Islam di East Asiatic Economic Investigation Bureau di tahun yang sama. Kemudian Roche Fellen Foundation, the human division memberikan dana bantuan kepadanya untuk mendapat tambahan dua tahun *study tour* di dunia muslim, yaitu pada tahun 1959- 1961.

Toshihiko Izutsu adalah seorang professor yang sangat berbakat di bidang bahasa asing, Ia menguasai lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa

Persia, Sankskerta, Pali, Cina, Rusia, dan Yunani. Penelitian yang dilakukan Toshihiko Izutsu bergerak di tempat- tempat seperti Timur Tengah (khususnya Iran), India, Eropa, Amerika Utara dan Asia, dengan penekanan pendekatan filosofis berdasarkan perbandingan agama dalam studi linguistic teks-teks metafisik tradisional. Jadi tidak heran jika beliau mampu mengkhatamkan Al-Quran dalam durasi waktu 1 bulan setelah mempelajari bahasa Arab.

Izutsu memiliki keyakinan bahwa harmoni bisa dipupuk antara masyarakat dengan menunjukkan bahwa banyak kepercayaan yang diidentifikasi masyarakat itu sendiri dapat ditemukan meskipun mungkin dalam bentuk yang berbeda, dalam metafisika yang masyarakatnya sangat berbeda.¹⁸

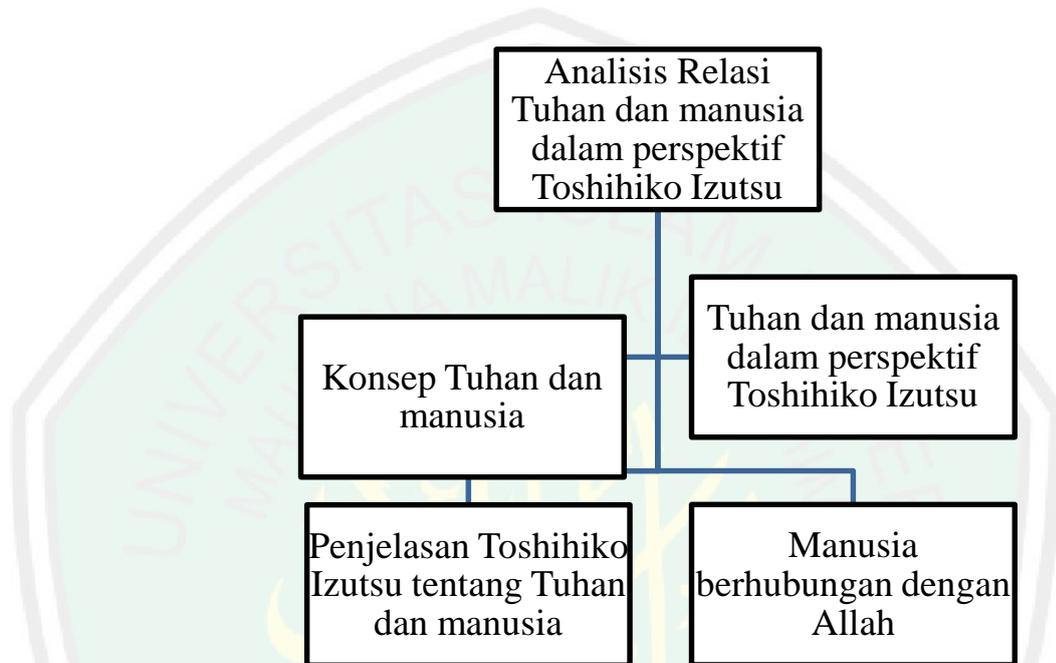
Adapun karya tulis beliau yang pernah dihasilkan diantaranya adalah:

1. *Concept of Belief in Islamic Theology,*
2. *Sufism and Taoism: a Comparative Study of the Key Philosophical Concepts,*
3. *Creation and the Timeless Order of Things: Essay in Islamic Mystical Philosophy, Toward a Philosophy of Zen Buddhism, Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech,*
4. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an,*
5. *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung.*

¹⁸ https://www.academia.edu/32977381/Biografi_Toshihiko_Izutsu

E. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir Penelitian

Maksud dari bagan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis relasi Tuhan dan manusia.
- b. Peneliti mendeskripsikan konsep Tuhan dan manusia.
- c. Peneliti menemukan hasil analisis Tuhan dan manusia dalam Al-Qur'an.
- d. Peneliti menemukan hasil analisis bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹ Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Seperti yang dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dimana peneliti menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Maksudnya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka yakni menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian. Yang dimaksud dengan studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

¹ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 60.

² Lexi J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 1989), hlm. 3.

metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.³

B. Data dan Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Ndraha yang dikutip oleh Andi Prastowo menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.⁴

Sumber data dalam penelitian menurut Suharsini adalah “subjek dimana data diperoleh.” Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.⁵ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran Toshihiko Izutsu yang mengandung penjelasan tentang relasi Tuhan dan manusia.

b. Data Sekunder

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2009), hlm.3

⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 79.

⁵ Tali Zihadu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 7.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini banyak diambil dari sumber buku-buku, e-book, jurnal dan video-video yang berhubungan dengan relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kaidah dari penelitian kepustakaan, yaitu menelesuri bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan kajian yang hendak di capai. Peneliti mengumpulkan data-data terkait buku sebagai sumber utama untuk mengkaji relasi Tuhan dan manusia. Sedangkan untuk pengumpulan wacana pemaknaan yang berkembang dari ayat-ayat tersebut, peneliti dari tulisan, artikel, buku, jurnal dan data yang dapat menunjang untuk penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.⁶ Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan dari media audio visual

⁶ Dr. Uhar Suhasaputra, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 215.

seperti video, televisi dan internet untuk mencari data mengenai relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.

Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap ayat- ayat Al-Qur'an, catatan dan bukti dalam penelitian serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Secara terinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a) Mengumpulkan data terkait penelitian.
- b) Menganalisis tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan penelitian
- c) Menganalisis isi untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan konsep yang telah ditentukan.
- d) Mencocokkan dengan literatur dan buku bacaan yang relevan.

D. Analisis Data

Analisis merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁷

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang ahli, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah “*Content*

⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

Analysis” atau analisis isi. Metode analisis isi yaitu teknik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, sujono dan Abdurrahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa content analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸

Berdasarkan dari definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi (*Content Analysis*) merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap informasi, yang di dapat dari buku, jurnal, artikel dan Al-Qur’an. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah ayat- ayat Al-Qur’an yang mengkaji relasi Tuhan dan manusia.

Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut:

- a) melakukan penelusuran dan pelacakan, peneliti menuliskan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an khususnya yang berkaitan dengan tema relasi Tuhan dan Manusia.
- b) Menganalisa isi buku yang berkaitan dengan penelitian dan mengklasifikasikannya mengenai materi relasi tuhan dan manusia dalam perspektif Al-Qur’an.

⁸ *Ibid.*, hlm. 163

- c) Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Melihat dan memahami isi dan ayat yang berkaitan dengan relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu
- b. Membaca kajian tentang relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.
- c. Membaca buku-buku atau literatur terkait tentang relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.
- d. Menganalisis hasil temuan mengenai relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.
- e. Membuat kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan proses penjajakan awal melalui sebuah penelitian pendahuluan dimana dalam tahap ini peneliti mulai merumuskan sebuah permasalahan. Dan pada tahap ini pula peneliti mulai mencari data primer dengan memilah dari penelitian terdahulu.

Tahapan kedua yakni pengembangan desain, dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk membuat alur dan konsep terkait apa yang sedang diteliti. Tahapan ini dirasa penting untuk menemukan bagaimana alur dan konsep yang jelas terkait pembahasan relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Toshihiko Izutsu.

Tahapan selanjutnya yang merupakan tahapan penting yakni peneliti mulai menuangkan ide dan gagasannya.

Tahapan yang terakhir yakni penulisan laporan. Pada tahapan ini peneliti menuangkan segala temuan penelitian yang telah didapatkan pada sebuah laporan. Penulisan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Relasi Tuhan dan Manusia menurut Toshihiko Izutsu Hubungan komunikatif antara Tuhan dan manusia pada dasarnya bersifat timbal balik: (1) dari Tuhan kepada manusia dan (2) dari manusia kepada Tuhan.

A. Relasi Timbal balik Tuhan dengan Manusia

1. Komunikasi Tuhan dengan Manusia melalui Ayat ayat Allah

Tuhan membuka komunikasi dengan manusia melalui Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah yang di tuliskan untuk semua umat manusia di muka bumi ini. Di dalam Al-Quran segala perintah dan larangan untuk manusia telah di jelaskan pada ayat-ayat Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا
عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا
لَكُمْ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

‘’ sesungguhnya telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya’’¹

Ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagian dari ayat-

¹ Al-Imran. 118

ayat Allah. Ia adalah ayat-ayat yang terucap (al-ayat al-qawliyah). Ketika ditadabburi, akan selalu memunculkan faidah-faidah, pelajaran-pelajaran, dan hikmah-hikmah yang baru, yang sebelumnya mungkin belum kita ketahui atau belum kita sadari. Tidak lain karena Al-Qur'an adalah haq, yang tidak mengandung kebatilan dari sisi manapun juga, yang luasnya ibarat seluas samudera. Tak pernah ada habisnya.

Begitupun dengan alam semesta dan diri kita, yang merupakan ayat-ayat Allah yang tercipta (al-ayat al-kawniyah). Pengetahuan manusia mengenai ayat-ayat kawniyah kian bertambah dari waktu ke waktu, melalui kegiatan ilmiah, penelitian, dan pengkajian yang dilakukan oleh manusia. Menyibak apa yang sebelumnya belum diketahui, padahal hakikat dari pengetahuan tersebut sebetulnya telah ada semenjak pertama kali sesuatu itu diadakan oleh Allah. Dan karenanya, lebih layak disebut iktisyaf ketimbang ikhtira'. Bukan manusia yang menemukan suatu fenomena, tetapi manusianya saja yang baru berhasil mengetahuinya.

Cikal bakal dari pengetahuan manusia yang terus berkembang hingga saat ini dan yang akan datang adalah pengetahuan bapak seluruh manusia, Nabi Adam 'alaihissalam, atas semua nama-nama, setelah mendapat pengajaran dari Allah Ta'ala. Pengetahuan Nabi Adam atas seluruh nama-nama tentunya bukan hanya mengetahui nama-nama semata tanpa mengetahui obyek yang

diberi nama tersebut. Pengetahuan tersebut meniscayakan pengetahuan akan hakikat obyek berikut namanya sekaligus. Bisa saja kita tahu gunung tanpa mengetahui namanya. Namun tidak mungkin kita "tahu" nama "gunung" tanpa mengetahui bagaimana gunung itu sendiri. Jika kita tidak tahu bagaimana sebuah gunung, itu artinya kita tidak tahu apa yang disebut sebagai gunung.²

Pengetahuan yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam merupakan karunia yang luar biasa. Bagaimana tidak? Nabi Adam bahkan menjadi lebih tahu daripada para malaikat setelah mendapatkan pengetahuan tersebut dari Allah. Berikutnya, tentu saja Nabi Adam mengajarkan tentang nama-nama tersebut kepada keluarga dan anak keturunannya. Demikianlah bahasa diajarkan dan ilmu pengetahuan ditularkan. Sampai disini kita memahami bagaimana bahasa merupakan instrumen utama dalam transfer ilmu pengetahuan. Tanpa bahasa, kita tidak bisa membayangkan bagaimana ilmu bisa diajarkan dan ditransfer kepada orang lain dengan baik. Bahasa itu sendiri dalam perkembangannya mengalami "diversifikasi" sehingga muncullah berbagai macam bahasa yang berbeda diantara umat manusia.

Betapapun seringnya Tuhann menyeru manusia ke jalan yang benar dengan menunjukan kepada mereka ayat demi ayat, apabila manusia tidak mampu memahami maknanya seperti orang-

² Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 150

orang kafir yang tuli, bisu, buta dan tidak memahami,³ maka ayat tersebut tidak ada gunanya.

Menurut Al-Qur'an, perbuatan manusia dalam memahami tersebut sumbernya terletak pada kemampuan psikologis yang disebut "*qalb*" hati. Hati adalah sesuatu yang memungkinkan manusia untuk memahami makna ayat Ilahi, sehingga bila prinsip-prinsip ini terkunci dan tertutup dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka manusia sama sekali tidak dapat menunjukkan pemahaman.

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

*'dan hati mereka mereka telah di kunci mati, maka mereka tidak mengetahui'*⁴

2. Komunikasi Tuhan dengan Manusia melalui Hidayah Tuhan

Hidup manusia ibarat sebuah perjalanan ke sebuah tempat yang belum pernah sekalipun dikunjungi. Dalam perjalanan menuju tempat paripurna itu, banyak sekali jalan yang bisa ditempuh oleh manusia. Ada banyak jalan yang bisa mengantarkan manusia ke tempat tujuan dengan selamat. Namun, jauh lebih banyak lagi jalan yang justru menjauhkan dan menyesatkan manusia dari tempat yang dituju. Tidak semua jalan yang benar itu tampak baik dan mulus, ia seringkali penuh dengan lubang dan halangan. Manusia seringkali

³ Al-Baqarah.171

⁴ At-Taubah. 87

tergoda untuk melewati jalan yang tampaknya mulus, halus dan menyenangkan, padahal sebenarnya jalan itu sesat. Maka dari itu, semua manusia pada dasarnya membutuhkan huda (petunjuk), agar mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Yang dimaksud dengan kata “huda” pada ayat di atas adalah memberi petunjuk dengan memberikan akal, instinct (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing makhluk. Dalam hal ini, Allah memberikan petunjuk pada semua makhluk-Nya, kecuali yang tidak Dia kehendaki.⁵

Allah swt menganugerahkan petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan-Nya dari makhluk. Hidayah Allah swt diberikan kepada setiap ciptaan-Nya⁶ Allah menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, misalnya anak burung yang ada di sarang, ia dapat hidup dari usaha induknya dalam mencari makan, atau lebah ketika membuat sarangnya dalam bentuk segi enam karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya atau manusia yang menyusui anaknya, semua ini terjadi karena petunjuk Allah swt. Itu semua adalah bentuk petunjuk yang paling primitif, untuk bertahan hidup. Setelah itu, tingkat hidayah di atasnya bukan hanya untuk bertahan hidup, akan tetapi petunjuk menuju jalan yang

⁵ Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 153

⁶ *At-Thaha*. 50

benar.⁷

Memang tidak jarang kita sebagai salah satu makhluk-Nya telah mengetahui petunjuk dan pesan agama, tetapi ada saja hambatan sehingga petunjuk atau pesan itu tidak dapat kita laksanakan. Boleh jadi karena godaan nafsu atau setan atau boleh jadi karena kurangnya kemampuan. Nah disinilah petunjuk Allah swt yang dibutuhkan. Ketika orang buta bisa berjalan dengan sebatang tongkat tanpa kesulitan sebagaimana orang yang tidak buta atau yang tak kalah anehnya orang buta yang dapat dan mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz tanpa cacat disinilah petunjuk Allah membuktikan. Tidak itu saja, orang yang dulunya penjahat kelas kakap (pembunuh) sekarang sudah berbalik arah menjadi seorang kyai dengan ribuan santri tidak lain ini adalah petunjuk Allah untuk hamba-Nya yang dikehendaki.

Petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apapun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu, pada saat tertentu datang kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk, dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya berupa panca indra.

Namun, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra

⁷ Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 154

manusia, seringkali hasil yang diperoleh tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Betapapun tajamnya mata manusia, ia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air. Bahkan penciuman anjing yang tajam, yang biasanya digunakan untuk melacak benda-benda di luar jangkauan manusia, suatu saat akan salah dalam peciumannya.⁸

Yang meluruskan setiap kesalahan (panca indra) adalah petunjuk Allah swt yang ketiga, yakni akal. Akal mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indra. Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga namun ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar dari jangkauan alam metafisik. Akal dapat diibaratkan sebuah pelampung, ia dapat menyelamatkan seseorang yang tidak bisa berenang di kolam renang atau bahkan di tengah lautan yang tenang. Tetapi jika ombak dan gelombang laut pasang datang bertubi-tubi setinggi gunung, maka ketika itu yang pandai berenang dan yang tidak bisa berenang keadaannya akan sama. Ketika itu manusia tidak hanya membutuhkan pelampung, tetapi sesuatu yang melebihi pelampung. Karena itu manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruannya dalam bidang

⁸ *Ibid.* hlm. 155

tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama.

B. Relasi Timbal Balik Manusia dengan Tuhan

1. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya mealalui Shalat

Sebagaimana telah dikemukakan, komunikasi antara Tuhan dan manusia, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, bukanlah merupakan fenomena yang sepihak, tetapi bersifat timbal balik. terkait dengan jenis komunikasi verbal dari Tuhan kepada manusia yang tidak lain berupa Wahyu dan doa (personal), Percakapan hati manusia dengan Tuhan menyuruh Tuhan untuk meminta karunia dan pertolongannya sebagai tipe komunikasi verbal ke atas. dengan cara yang sama, komunikasi ilahiah non verbal di mana tuhan menurunkan ayat nonverbalnya,⁹ maka seba gai imbangannya manusia melakukan ibadah dan amalan agama yang disebut salat. sesungguhnya salat atau ibadah sangat penting dilihat dari sudut pandang tetapi dari sudut pandang tertentu dalam studi ini, Ia merupakan salah satu diantara berbagai komunikasi non linguistik dalam arah yang naik, yakni dari manusia kepada Tuhan, sebagai ekspresi formal kekaguman manusia yang mendalam terhadap adanya yang maha kuasa. Manusia bukan sekedar menerima perkataan Dan ayat-ayat Allah secara pasif, tapi didorong dan diperintahkan untuk

⁹ Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 161

menyatakan secara positif perasaan kekagumannya melalui suatu siklus tindakan jasmani bersama-sama orang lain yang memiliki perasaan yang sama dengannya. garis baru

Tentu saja shalat meliputi unsur-unsur verbal,¹⁰ karena disamping gerakan-gerakan an tubuh yang telah ditetapkan, membaca kitab suci, mengucapkan pengakuan iman (shahadah), shalawat bagi nabi dan sebagainya merupakan bagian penting dari ibadah titik tetapi kita harus tegaskan bahwa unsur-unsur verbal, Dalam pengertian kata-kata disini digunakan dengan cara yang berbeda dengan kata-kata dalam doa karena dalam salat kata-kata tersebut dipergunakan kan secara ritualistik: semua kata dalam salat mengandung makna ritualistik dipergunakan sedangkan dalam doa kata-kata dipergunakan terutama untuk menyatakan ungkapan khusus yang bersifat pribadi pada saat tertentu. di dalam doa benar-benar memaksudkan apa yang ia katakan. sedangkan dalam salat kata-kata yang diucapkannya tidak menggambarkan gagasan pribadinya sendiri, tetapi bersifat simbolik dalam arti bahwa kata-kata tersebut menjadi bagian dari ritual. unsur-unsur verbal dalam salat tidak seluruhnya verbal menurut pengertian umum. lagipula, yang penting disini adalah seluruh pola ibadah, yang merupakan sesuatu yang tidak sekedar verbal salat secara keseluruhan merupakan cara komunikasi nonverbal antara manusia dengan Tuhan Ia merupakan cara manusia

¹⁰ *al-shafi'i. al-risalah*, 357 hlm.121

untuk melakukan hubungan langsung dengan Tuhan melalui bentuk ritual yang telah ditetapkan.

Semua hadis penting sepakat menyatakan bahwa Muhammad mengikuti praktek beberapa orang Saleh Mekkah, dalam waktu tertentu seringkali pergi menjauhkan diri dari urusan keduniaan ke gua hiro dekat Mekkah, setiap tahun selama beberapa hari. menurut laporan tradisional, hal ini berlangsung selama beberapa tahun sebelum akhirnya kebenaran mendatangnya dan mengangkatnya sebagai utusan Tuhan. di dalam hadis-hadis perbuatan itu disebut tahannuth. meskipun etimologi kata-kata ini samar-samar, Namun yang pasti kata-kata tersebut memiliki makna perbuatan yang bersifat ibadah.¹¹

2. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Doa

Hubungan dengan Allah selanjutnya dapat mengambil bentuk berdo'a kepada Nya, yakni memohon sesuatu yang kita inginkan kepada Nya dengan tujuan agar menambah peningkatan pengabdian kepada Nya berdo'a memperlihatkan bahwa manusia, disamping memiliki kelebihan atau kekacauan berupa kekuatan fisik, akal, perasaan dan kemampuan rohaniyah lainnya, namun masih banyak sesuatu yang terjadi diluar batas kesanggupan dan kecakapannya. Misal manusia tak mampu menolak datang nya ajal (maut), menghentikan datangnya hujan, dan sebagainya.

¹¹ *EE. Carverley, Worship in Islam, Madras, 1925*

Dalam do'a yang di panjatkan itu terdapat tata cara yang harus diperhatikan, dalam do'a itu manusia sedang berhadapan dengan Allah Swt. Hali ini perlu disertai dengan etika berdo'a dan adab-adabnya.

Dengan berdo'a tersebut, seseorang seolah-olah menyerahkan dirinya kepada Allah Swt, semata-mata. Namun do'a tersebut hendaknya dibarengi dengan usaha atau kerja keras yang tak mengenal lelah. Sebab terkabulnya do'a itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan memerlukan sarana lain untuk tersalurnya permohonan tersebut. Do'a tanpa usaha sama artinya orang yang memohon datangnya emas dari langit, mustahil hal ini akan terjadi.¹²

3. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Berzikir

Zikir telah mendapatkan tempat sendiri dalam ajaran islam, karena baik dalam Al-qur'an maupun hadits menyuruh memperbanyak berzikir kepada Allah yang pada intinya adalah mengingat Allah dan melakukan hubungan dengan Allah. Manfaat zikir tersebut juga kebahagiaan manusia sendiri, bukan untuk Allah.

Firman Allah Swt. :

“Dan berzikirlah kamu sekalian kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu memperoleh kebahagiaan” (QS. 8 ; 45)

“Ingat, hanya dengan berzikir kepada Allah, jiwamu akan

¹² Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 213

tentram”.(QS.13;28)

Yang jelas bahwa dalam zikir orang biasanya menyebutkan nama-nama Allah seperti pada kata-kata : Subhanallah (Maha Suci Allah) Allahu Akbar (Maha Besar Allah).

Zikir pada intinya mengingat Tuhan dapat diartikan mengingat dan menghayati ajaran Tuhan dan berupaya melaksanakan ajaran tersebut sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki. Zikir dapat pula menjadi pengendali nafsu dan perilaku diri agar tidak menyimpang dari garis-garis atau ketentuan Tuhan.¹³

4. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara ber Bertasbih

Bertasbih, seperti halnya berzikir merupakan salah satu bentuk hubungan dengan Tuhan. Dalam bertasbih biasanya seseorang mengingat Allah dengan memakai kata-kata “Subhanallah” yang artinya “Maha Suci Allah” bertasbih dapat membawa keuntungan bagi manusia yang melakukannya, cara melakukannya yang benar sama dengan melakukan zikir. Karena bertasbih adalah merupakan bahagian dari berzikir. Tasbih dipahami seperti akan menimbulkan semangat dalam kehidupan manusia untuk berusaha menghiasi diri dengan perilaku yang baik, dan berusaha sekeras mungkin mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya.¹⁴

Dalam melakukan hal –hal tersebut dibarengi dengan kerja keras,

¹³ <http://tauhi.blogspot.com/2012/04/hubungan-timbal-balik-antara-manusia.html>

¹⁴ *Ibid.* hlm. 2

pemikiran, penghayatan, perasaan, dan perbuatan yang secara keseluruhan mencerminkan kesesuaiannya dengan apa yang dikehendaki Allah.

5. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Taqwa Kepada Allah Swt.

Taqwa kepada Allah berarti melaksanakan semua perintah Allah Swt. Dan meninggalkan semua laranganNya, sebagaimana firmanNya : Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esak (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Hasyr S. 59 ; 18)

Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap orang yang beriman supaya bertaqwa kepada Allah Swt. Dan selalu introspeksi terhadap apa yang telah di kerjakan untuk memperbaiki dan meningkatkan iman/taqwa dimasa mendatang.

6. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Berpuasa di Bulan Ramadhan

Puasa adalah latihan pengendalian diri untuk sampai kepada taqwallah dengan puasa, jiwa dan kepribadian akan lebih terlatih dan terbina, sehingga akan terciptalah pribadi yang berakhlak mulia

sabar dan tabah dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Oleh karena itulah puasa yang di syari'atkan melalui ayat Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 tidak hanya melarang makan dan minum di siang hari saja, tapi lebih dari itu puasa juga harus mampu menjaga ucapan-ucapan yang keji dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Artinya :

“Ada lima perkara yang dapat membatalkan (merusak) orang yang puasa, yaitu : dusta, mempergunjingkan orang lain, menghasud/mengadu domba, sumpah atau kesaksian palsu, dan pandangan dengan syahwat”

7. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Menunaikan Zakat

Salah satu ajaran islam yang menyinggung masalah kepedulian sosial adalah zakat. Umat islam yang satu dengan yang lainnya adalah saudara nabi Muhammad mengibaratkan umat islam seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.

Setiap manusia diberi kelebihan sendiri-sendiri, termasuk kelebihan dalam hal rizki. Bagi umat islam yang mempunyai kelebihan harta yang sudah memenuhi kadar untuk dikeluarkan zakatnya, harus diingat, bahwa pada hartanya itu mensucikan jiwa. Artinya zakat dapat membersihkan harta yang dimilikinya sehingga halal dimakan, dan mensucikan diri dari sifat bakhil dan tamak.

Perintah shalat dan zakat selalu beriringan satu sama lainnya.

Perhatikan firman Allah surat An Nur 56: *“Dan dirikanlah Shalat, tunaikanlah zakat, dan ta’atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat”*.

Jadi, kalau shalat titik tekannya adalah hubungan manusia kepada Allah sedangkan zakat adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya . antara perintah shalat dan zakat adalah dua kali yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain saling terkait.

Bagi mereka yang tidak banyak harta, ia juga masih ada kesempatan untuk bershadaqah atau berinfaq di jalan Allah sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁵

¹⁵ *Ibid.* hlm. 4

BAB V

PEMBAHASAN DATA

A. RELASI ETIK TUHAN DAN MANUSIA

1. Tuhan Yang Maha Pengasih

Dan karena berdasarkan pandangan ini Tuhan sendiri pada hakikatnya bersifat etik, maka relasi Tuhan dan manusia tentu juga harus bersifat etik. Dengan kata lain, Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara etik, yaitu sebagai Tuhan Keadilan dan Kebaikan, demikian pula manusia di harapkan merespons tindakan Ilahi ini juga cara yang etis. Apakah manusia benar-benar merespons dengan etika yang benar, merupakan momentum yang paling penting dan sangat menentukan dalam struktur suatu agama seperti Islam. Ini bukan semata-mata persoalan kebaikan atau keburukan manusia sebagaimana yang terjadi pada masa pra-islam, tapi kini etika merupakan bagian tak terpisahkan dari agama seluruh agama membicarakan masalah ini, dan benar-benar tergantung respons etik manusia.¹

Hanya satu persoalan yang secara langsung lebih relevan dengan tujuan studi ini harus di kemukakan di sini. Bahwa fakta Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara yang sangat Pengasih dan menunjukkan semua bentuk kebaikan dalam bentuk

¹ Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 257

ayat (tanda-tanda), sudah menentukan satu-satunya kemungkinan respons yang benar di pihak manusia. Dan respons tersebut adalah “rasa terimakasih” atau “syukur”. Bersyukur terhadap semua karunia yang telah di anugerahkannya kepada manusia. Tetapi, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya respons ini hanya dapat di mengerti berdasarkan pemahaman dan perenungan yang benar terhadap ayat Ilahi. Rasa terimakasih dalam pengertian ini hanya mungkin bila manusia sudah mengerti makna ayat tersebut.

Dalam hubungan keduniaan antar manusia, etika kemanusiaan dimanapun menghendaki aktualisasi struktur ini. Bila seseorang telah menunjukkan kepada anda kemurahan khusus, dalam pengertian menganugerahkan ni'mah kepada anda, maka reaksi wajar anda adalah harus bersyukur dan berterimakasih. Ini merupakan salah satu aturan paling dasar yang mengatur hubungan etis antara manusia. Tetapi juga reaksi alternatif yang menyalahi aturan moral dasar ini. Sayangnya sifat, sifat manusia agak mendorong manusia untuk sering kali berbuat seperti di katakan Al-Qur'an sendiri:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

‘*sesungguhnya manusia itu sangat tidak bersyukur kepada Tuhannya*’²

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

² Surah Al-Adhiyat,6

‘sesungguhnya manusia itu benar-benar penghikar yang nyata (terhadap rahmat Allah)’³

2. Tuhan Yang Maha Murka

Bagi mereka yang melakuka kufur, yakni mereka yang dengan keras kepala menolak untuk berserah diri ke hadapan Tuhan, dan juga mereka yang sumgguh-sungguh lalai dan lengah terhadap perintahnya, tidak pernah memikirkan akhirat maka Tuhan akan Murka kepada manusia yang seperti itu. Tuhan akan membalas di hari Pengadilan bagi manusia yang lalai dengan perintah Tuhan dan balasannya sangat pedih Tuhan akan melemparkan siapa saja ke dalam kebinasaan (api neraka).⁴

Pokok persoalan dari semua ini adalah konsep eskatologis Hari Pengadilan dimana Tuhan sendiri menguasai segala sesuatunya dengan keras, tegas dan adil, yang di depannya manusia hanya berdiri diam dengan kepala tertunduk. Gambaran tentang hari yang pasti ini harus selalu di camkan dalam pikiran sedemikian rupa sehingga bisa menjadikan dirinya bersungguh-sungguh, bukannya lalai dalam menjalankan perintah Allah. Inilah yang merupakan pokok dari kesolehan dalam Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

³ Surah Az-Zukhruf, 15

⁴ Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997), Hlm. 261

وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

‘ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁵

⁵ Surah Al-Maidah, ayat2

B. Hukum Islam

Pengertian hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem kaidahkaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Dan hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasul untuk melaksanakannya secara total. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah Swt untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah.⁶ Syariat Islam menurut bahasa berarti jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah Ta'ala. Dan ternyata Islam bukanlah hanya sebuah agama yang mengajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah kepada Tuhannya saja. Keberadaan aturan atau sistem ketentuan Allah swt untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan manusia dengan sesamanya. Aturan tersebut bersumber pada seluruh ajaran Islam, khususnya Al-Quran dan Hadits.¹⁹

Definisi hukum Islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi SAW, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah)

⁶ Eva Iryani, Hukum Islam, *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.2 Tahun 2017. Hlm. 24.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 25

maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh umat Muslim semuanya.⁷ Hukum Islam bukan hanya sebuah teori saja namun adalah sebuah aturan-aturan untuk diterapkan di dalam sendi kehidupan manusia. Karena banyak ditemui permasalahan-permasalahan, umumnya dalam bidang agama yang sering kali membuat pemikiran umat Muslim yang cenderung kepada perbedaan. Untuk itulah diperlukan sumber hukum Islam sebagai solusinya, yaitu sebagai berikut.⁸

1. Al Qur'an

Sumber hukum Islam yang pertama adalah Al-Quran, sebuah kitab suci umat Muslim yang diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Quran memuat kandungankandungan yang berisi perintah, larangan, anjuran, kisah Islam, ketentuan, hikmah dan sebagainya. Al-Quran menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya agar tercipta masyarakat yang berakhlak mulia. Maka dari itulah, ayat-ayat Al-Quran menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu syariat.

2. Al- Hadist

Sumber hukum Islam yang kedua adalah Al-Hadist, yakni segala sesuatu yang berlandaskan pada Rasulullah SAW. Baik

⁷ *Ibid.* hlm. 27

⁸ *Ibid.* hlm. 29

berupa perkataan, perilaku, diamnya beliau. Di dalam Al-Hadist terkandung aturan-aturan yang merinci segala aturan yang masih global dalam Alquran. Kata hadits yang mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka dapat berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Rasulullah SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum Islam.

3. Ijma'

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah atas sebuah perkara dalam agama. Dan ijma' yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman sahabat, tabi'in (setelah sahabat), dan tabi'ut tabi'in (setelah tabi'in). Karena setelah zaman mereka para ulama telah berpencar dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin banyak, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama telah bersepakat.

4. Qiyas

Sumber hukum Islam yang keempat setelah Al-Quran, Al-Hadits dan Ijma' adalah Qiyas. Qiyas berarti menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al quran ataupun hadis dengan cara membandingkan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang hendak diketahui hukumnya tersebut. Artinya jika suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus

dalam agama Islam dan telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui permasalahan hukum tersebut, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang ada nashnya itu dalam suatu hal itu juga, maka hukum kasus tersebut disamakan dengan hukum kasus yang ada nashnya.

Tiap sendi-sendi kehidupan manusia, ada tata aturan yang harus ditaati. Bila berada dalam masyarakat maka hukum masyarakat harus dijunjung tinggi. Begitu pula dengan memeluk agama Islam, yaitu agama yang memiliki aturan. Dan aturan yang pertama kali harus kita pahami adalah aturan Allah.⁹

Berikut merupakan hukum-hukum dalam Islam:¹⁰

- 1) Wajib, Wajib adalah sesuatu perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan diberi siksa. Contoh dari perbuatan yang memiliki hukum wajib adalah shalat lima waktu, memakai hijab bagi perempuan, puasa, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, menghormati orang non muslim dan banyak lagi.
- 2) Sunnah Sunnah ialah sesuatu perbuatan yang dituntut agama untuk dikerjakan tetapi tuntutananya tidak sampai ke tingkatan wajib atau sederhananya perbuatan yang

⁹ *Ibid.* Hlm. 25

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 26

jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapatkan siksaan atau hukuman. Contoh dari perbuatan yang memiliki hukum sunnah ialah shalat yang dikerjakan sebelum/sesudah shalat fardhu, membaca shalawat Nabi, mengeluarkan sedekah dan sebagainya.

- 3) Haram, Haram ialah sesuatu perbuatan yang jika dikerjakan pasti akan mendapatkan siksaan dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala. Contoh perbuatan yang memiliki hukum haram adalah berbuat zina, minum alkohol, bermain judi, mencuri, korupsi dan banyak lagi.
- 4) Makruh, Makruh adalah suatu perbuatan yang dirasakan jika meninggalkannya itu lebih baik dari pada mengerjakannya. Contoh dari perbuatan makruh ini adalah makan bawang, merokok dan sebagainya.
- 5) Mubah, Mubah adalah suatu perbuatan yang diperbolehkan oleh agama antara mengerjakannya atau meninggalkannya. Contoh dari mubah adalah olahraga, menjalankan bisnis, sarapan dan sebagainya

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Toshihiko Izutsu bahwa hubungan Tuhan dengan manusia merupakan hubungan yang dapat di katakan hubungan timbal balik. Tuhan yang mneyeru kepada manusia untuk untuk melaksanakan perintahnya dan manusia memenuhi seruan tersebut dengan melaksanakan perintahnya. Adapun hubungan timbal balik balik tersbut Tuhan dengan manusia melalui komunikasi.

A. Relasi timbal balik Tuhan dengan manusia

1. Ayat ayat Allah

Tuhan membuka komunikasi dengan manusia melalui Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah yang di tuliskan untuk semua umat manusia di muka umi ini. Di dalam Al-Quran segala perintah dan larangan untuk manusia telah di jelaskan pada ayat-ayat Allah.

2. Hidayah Tuhan

Hidup manusia ibarat sebuah perjalanan ke sebuah tempat yang belum pernah sekalipun dikunjungi. Dalam perjalanan menuju tempat paripurna itu, banyak sekali jalan yang bisa ditempuh oleh manusia. Ada banyak jalan yang bisa mengantarkan manusia ke tempat tujuan dengan selamat. Namun, jauh lebih banyak lagi jalan yang justru menjauhkan dan menyesatkan

manusia dari tempat yang dituju.

B. Relasi Timbal balik Manusia dengan Tuhan

Manusia berkomunikasi dengan Tuhan melalui perintah yang telah ditetapkan Tuhan kepada manusia pada Al-Qur'an yaitu dengan cara

1. Shalat
2. Berdoa
3. Berdzikir
4. Bertaqwa
5. Berpuasa di bulan Ramadhan
6. Bertasbih
7. Menunaikan zakat

C. Relasi Etik Tuhan dan Manusia

1. Tuhan yang maha pengasih

Hanya satu persoalan yang secara langsung lebih relevan dengan tujuan studi ini harus dikemukakan di sini. Bahwa fakta Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara yang sangat Pengasih dan menunjukkan semua bentuk kebaikan dalam bentuk ayat (tanda-tanda), sudah menentukan satu-satunya kemungkinan respons yang benar di pihak manusia. Dan respons tersebut adalah “rasa terimakasih” atau “syukur”. Bersyukur terhadap semua karunia yang telah di anugerahkannya kepada manusia.

2. Tuhan Yang Maha Murka

Bagi mereka yang melakukan kufur, yakni mereka yang dengan keras

kepala menolak untuk berserah diri ke hadapan Tuhan, dan juga mereka yang sumgguh-sungguh lalai dan lengah terhadap perintahnya, tidak pernah memikirkan akhirat maka Tuhan akan Murka kepada manusia yang seperti itu. Tuhan akan membalas di hari Pengadilan bagi manusia yang lalai dengan perintah Tuhan dan Tuhan akan melemparkan siapa saja ke dalam kebinasaan (api neraka).

B. Saran

Dengan melakukan pengkajian serta memahami relasi Tuhan dan manusia kita sebagai insan akademis bisa tersadar dan mengetahui, makna penting eksistensi manusia. Dengan memahami bagaimana konsep Tuhan dan manusia secara baik. Kita bisa memahami dan mengetahui tujuan di ciptakannya manusia oleh Tuhan. Untuk menjadi manusia yang hakiki, harus menjaga kesucian iman kita memperbaiki niat berorientasi kepada Tuhan. Sehingga semua amal perbuatan yang kita kerjakan di dunia fana ini menjadi lebih bermakna. Manusia yang sudah mencapai derajat insan kamil adalah Nabi Muhammad Saw yang telah menerapkan segala ajaran syariat Allah serta mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam melakukan kajian dan penelitian tentang Relasi Tuhan dan manusia dalam pemikiran Toshihiko Izutsu ini, masih banyak kekurangan di dalamnya dan jauh dari kata sempurna. Maka dengan demikian harapan penulis, semoga penelitian-penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut sehingga menjadi Khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Baqi, Muh Fuad. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Aşfahani, al Ragib. 1992. *Mufradat Alfaz Al Quran*, Beirut: Dar al-Syamiyah.
- Al-Marogi, Ahmad Mustofa. 1993. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra.
- Al Quran. 1993. *Dari kekebalan Fondasionalisme Menuju Pencerahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Qadli Abd al- Jabbar.1985. *Al- Maniyyah wa al-Amal*. Mesir: Dar al-Ma'rifah.
- Amstrong, Karen. 2001 Alih Bahasa: Zaimul Am, *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. 2012 *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bintu Syathi, Aisyah Abd.Rahman, *Manusia dalam Prespektif*
- Dedi. 2010. *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan) Teori dan Praktik*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Eva Iryani. 2017. *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.2*
- Uhar Suhasaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fazlur Rahman. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka

- Gassing, A. Qadir, *Fiqih Lingkungan*, Makassar: UIN Alauddin, 200Manzur, Ibnu, Lisan al-‘Arab,Beirut : Darul Fikri, 1386H Supriyadi,
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mestika Zed. 2009. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Moloeng, Lexi J.. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Muhammad, Abu Bakar. *Membangun Manuis Seutuhnya Menurut Al-Qur’an*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ndraha, Tali Zihadu. 1981. *Research Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rif’at Syauqi. 2000. *Konsep manusia menurut Al-Qur’an dalam metodologi psikologi Islami*. Ed.Rendra. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sarwar, H.G. 1990. *Filsafat Al Quran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Abd.Muin, *Fitrah Manusia dalam Al Quran*. Ujungpandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990
- Samidi, Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammaka. Jawa Tengah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016

- Singarimbun dan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Surakarta: LP3ES.
- Shihab, M. Quraisy. 2006 *Dia Ada Dimana-mana*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraisy. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim. 1992. *al-Tibyan fi Tafsir Garib alQur'an* Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007 *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* Jakarta : Sinar Harapan.
- Tim Penyusun Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press.
- Harun Yahya. 2002 *Membongkar Kesalahpahaman Materialisme: Mengenal Allah lewat Akal* Jakarta: Rabbani Press.
- Zed, Mestika. 2009. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Zakariya, Abi al Husain Ahmad Bin Faris, *Maqayis Al-Lughah*, t.t.: Dar al Fikr, t.th
- <https://www.arahmah.com/kontroversi-kata-tuhan/diaksespada20september202020.00WIB>
- https://www.academia.edu/32977381/Biografi_Toshihiko_Izutsu diakses pada 15januari 2020 13.00 WIB

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341)552398 Faximile (0341)552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Firza
NIM : 16110021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : Konsep Tuhan dan Manusia Perspektif Toshihiko Izutsu
(kajian literatur buku Relasi Tuhan dan Manusia)

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	4/12/2019	ACC Judul	
2.	11/12/2019	Bab I, Bab II, Bab III	
3.	17/12/2019	Revisi Bab I , Bab II, Bab III	
4.	23/12/2019	ACC Bab I, Bab II	
5.	06/03/2020	ACC Bab III, ACC ujian Sempro	
6.	14/05/2020	Bab IV, Bab V , Bab VI	
7.	14/10/2020	Revisi Bab IV, Bab V, Bab VI	

8.	03/11/2020	ACC Skripsi	
----	------------	-------------	-------------------------------------------------------------------------------------

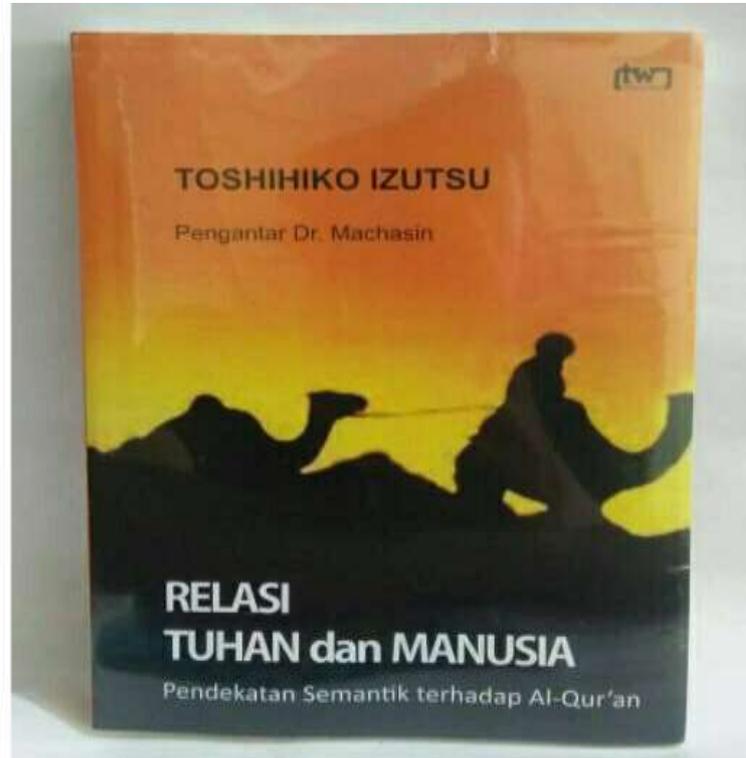
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001



LAMPIRAN II
COVER BUKU



اولادنا
PUSAT PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN III
DAFTAR ISI BUKU

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
SEKAPUR SIRIH	xvii

Bab I

SEMANTIK DAN AL-QUR'AN	1
I. Semantik Al-Qur'an	1
II. Keterpaduan Konsep-konsep Individual	4
III. Makna "Dasar" dan Makna "Relasional"	10
IV. Kosakata dan Weltanschauung	16

Bab II

SEJARAH ISTILAH-ISTILAH KUNCI AL-QUR'AN	31
I. Semantik Sinkronik dan Diakronik	31
II. Sistem Al-Qur'an dan Sistem Pasca Al-Qur'an	42

Bab III

STRUKTUR DASAR WELTANSCHAUUNG	
AL-QUR'AN	75
I. Catatan Awal	75
II. Tuhan dan Manusia	77
III. Masyarakat Muslim	80
IV. Yang Gaib dan yang Kasat Mata	85
V. Dunia dan Akhirat	88
VI. Konsep-konsep Eskatologis	94

Bab IV

ALLAH	101
I. Kata Allah, Makna "Dasar" dan Makna "Relasional"-nya	101
II. Konsep Allah dalam Paganisme Arab	106
III. Orang-orang Yahudi dan Kristen	112
IV. Konsep Yahudi-Kristen tentang Allah Di Tangan Orang Arab Pagan	116
V. Tuhan Orang-orang Hanif	118

Bab V

RELASI ONTOLOGIS ANTARA TUHAN DAN MANUSIA	129
I. Konsep Penciptaan	129
II. Nasib Manusia	132

Bab VI

RELASI KOMUNIKATIF ANTARA TUHAN DAN MANUSIA (I) -KOMUNIKASI NON-LINGUISTIK-	145
I. Ayat-ayat Allah	145
II. Hidayah Tuhan	152
III. Salat sebagai Alat Komunikasi	161

Bab VII

RELASI KOMUNIKATIF ANTARA TUHAN DAN MANUSIA (II) -KOMUNIKASI LINGUISTIK-	165
I. Firman Tuhan <i>Kalim Allah</i>	165
II. Makna Asli Kata <i>WAHY</i>	171
III. Struktur Semantik Wahyu	182
IV. Wahyu dalam Bahasa Arab	203
V. Do'a	213

Bab VIII

JAHLIYYAH DAN ISLAM	219
I. Islam dan Konsep Penyersihan Diri	219
II. Dari Hilim hingga Islam	240

III. Konsepsi Agama (<i>Din</i> sebagai "Kepatuhan")	244
Bab IX	
RELASI ETIK ANTARA TUHAN DAN MANUSIA	257
I. Tuhan yang Mahapengasih	257
II. Tuhan yang Mahamurka	261
III. Wa'ad dan Wa'id	268
DAFTAR PUSTAKA	273
INDEKS	277

LAMPIRAN IV
BIODATA MAHASISWA



Nama : Firza
NIM : 16110021
Tempat, Tgl Lahir : Sumbawa, 20 november 2020
FAK/PRODI : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Jl. Kauman 2 no.07 rt/rw 02/01 labuan sumbawa (NTB)
Alamat Email : firzasyamlan20@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Al- Hidayah
SDN 02 Labuan Sumbawa
Mts. Ponpes Al-Islah bondowoso
Man 1 Sumbawa

Malang, 03 november 2020
Mahasiswa,

Firza
Nim. 16110021